



**KORBAN DARAH DALAM ACARA PEMBANGUNAN KORKE DI DESA
RIANGKEMIE DAN KORBAN EKARISTI:
SEBUAH STUDI PERBANDINGAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi – Filsafat
Agama Katolik**

**Oleh
GREGORIUS GAJAK MOLAN
NPM: 15.75.5675**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO
2020**

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : GREGORIUS GAJAK MOLAN
2. NPM : 15. 75. 5675
3. Judul : KORBAN DARAH DALAM ACARA PEMBANGUNAN
KORKE DI DESA RIANGKEMIE DAN KORBAN
EKARISTI : SEBUAH STUDI PERBANDINGAN

4. Pembimbing

1. Dr. Bernardus Boli Ujan
(Penanggung Jawab)
2. Ignasius Ledot S. Fil., Lic.
3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

B. Ujan

I. Ledot

O. Gusti

5. Tanggal Diterima : 13 SEPTEMBER 2020

6. Mengesahkan
PEMBATU KETUA I

Y. Keladu
Dr. Yosel Keladu

7. Mengetahui
KETUA FTFK LEDALERO



O. Gusti
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk memenuhi sebagian
Dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Serjana Filsafat
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat
Agama Katolik

Pada
22 Juni 2020

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dewan Penguji

1. Dr. Bernardus Boli Ujan
2. Ignasius Ledot S. Fil., Lic.
3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Boli Ujan
.....
Ignasius Ledot
.....
Othol
.....

LEMBARAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gregorius Gajak Molan

NPM : 15. 75. 5675

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 22 Juni 2020

Yang Menyatakan



Gregorius Gajak Molan

KATA PENGANTAR

Usaha penggalian dan penemuan serta penyesuaian nilai-nilai positif bercorak religius yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat yang di pilihara samapai saat ini mempunyai makna yang diyakini membawa keselamatan dan kesuburan. Usaha-usaha penyesuaian itu di kenal dengan istilah inkulturasi yang kelihatannya merupakan syarat mutlak bagi karya pastoral. Inkulturasi iman Kristen menuntut pengenalan akan nilai-nilai positif dari kebudayaan masyarakat di mana Allah hidup dan diwartakan.

Penulis membuat studi perbandingan sekitar tata kurban darah dalam pembangunan *korke* pada *Nubanara* dan kurban dalam Ekaristi. Di mana kedua kurban ini memiliki persamaan dan perbedaan. Namun bukan berarti kurban pada *Nubanara* dapat memberikan keselamatan yang sama yang terdapat dalam kurban Ekaristi. Kurban pada *Nubanara* memberi keselamatan yang bersifat sementara sedangkan kurban Ekaristi dapat memberikan keselamatan abadi.

Dengan pandangan di atas, penulis terdorong untuk memperkenalkan “KORBAN DARAH DALAM ACARA PEMBANGUNAN KORKE DI DESA RIANGKEMIE DAN KORBAN EKARISTI : SEBUAH STUDI PERBANDINGAN” sebagai judul skripsi ini. Penulisan ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu persyaratan bagi stiap mahasiswa peserta program SI pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Karena itu wajar kalau penulis menyampaikan limpah terimah kasih kepada beberapa pihak yang berjasa, dengan caranya masing-masing telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini:

1. Penulis menyampaikan terimah kasih dan puji sukur kepada Tuhan karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Dosen pembimbing, Ignasius Ledot, S. Fil., Lic. dan dosen penguji Dr. Bernadus Boli Ujan atas kesedian, sumbangan tenaga dan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.
3. Segenap Staf Dosen FTFK Ledalero, yang telah mendidik dan memberi dukungan kepada penulis selama belajar hingga penulisan skripsi ini.
4. Segenap Staf Sekretariat, Perpustakaan dan seluruh karyawan yang telah memberikan dukungan, tegur sapa dan perhatiannya.
5. Tokoh-tokoh masyarakat, Tokoh adat, Kepala Desa dan seluruh masyarakat Riangkemie yang juga selalu memberikan perhatian kepada penulis dan membukakan

pintunya lebar-lebar, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak, Mamah, Kakak, Adik, teman-teman seperjuangan dan seluruh keluargaku tercinta. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan yang boleh penulis terima.
7. Segenap responden yang telah memberikan waktunya untuk diwawancarai, sehingga penulis memperoleh data yang cukup lengkap dan representatif.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Karena menyadari keterbatasan penulis dalam memberikan bahan masukan skripsi dan analisisnya, maka sangat wajar dimohon maaf dengan rendah hati. Diharapkan pembaca memberikan catatan corektip yang menjang. Dan penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini tidak sempurna tanpa dukungan dari Anda semua.

Maumere, Mei 2020



Penulis

ABSTRAK

Nilai-nilai yang terdapat pada Kurban Ekaristi maupun dalam ritus Korban Darah tidak serta merta disimpulkan memiliki kesamaan konseptual dan praksis pelaksanaannya. Sebab itu, dalam batas-batas dan kaidah-kaidah tertentu mesti dilakukan inkulturasi, yakni suatu interaksi antara iman Katolik dengan kebudayaan asli sehingga terjadi kebudayaan baru yang Kristiani. Dalam masyarakat Riangkemie, inkulturasi berarti interaksi antara nilai-nilai Kristiani (Katolik) dengan kebudayaan asli sehingga terjadi kebudayaan baru, yakni kebudayaan Kristiani. Dalam kebudayaan yang baru itu, masyarakat Riangkemie menjadi Katolik tanpa kehilangan identitas mereka yang lokal.

Kurban darah binatang pada *Nubanara* selain sebagai kurban pelunas kesalahan, juga sebagai kurban yang memulihkan kembali hubungan yang telah rusak oleh kesalahan manusia terhadap Wujud Tertinggi, para leluhur dan sesamanya. Perbaikan hubungan itu membuat manusia menjadi layak untuk mengambil bagian dalam perjamuan kurban pada *Nubanara*. Sebagai siksa atas kesalahan itu. Manusia mengurbankan seekor binatang sebagai pengganti atas kesalahan. Pemberian itu merupakan syarat mutlak yang diperlukan manusia untuk turut membawakan kurban demi keselamatan.

Di sini jelas bahwa kurban merupakan sarana keselamatan, sarana yang mendamaikan manusia dengan Wujud Tertinggi, leluhur dan sesamanya, juga manusia dengan alam apabila terdapat ketidakharmonisan hubungan.

Sedangkan Istilah “darah Kristus” digunakan beberapa kali di Perjanjian Baru sebagai ungkapan atas kematian Yesus sebagai korban persembahan dan penebusan dosa dalam mewakili manusia. Istilah ini digunakan karena Yesus benar-benar mencurahkan darah-Nya di atas kayu salib. Ia berdarah dan mati bagi orang berdosa. Darah Kristus memiliki kuasa untuk menebus segala dosa yang dilakukan segala manusia dari segala jaman, yang menaruh imannya kepada darah penebusan ini sehingga bisa diselamatkan.

Realitas darah Kristus sebagai sarana penebusan dosa terkait erat dengan Hukum Musa. Setahun sekali, para imam melakukan upacara persembahan kurban darah binatang di mezbah Bait Allah untuk penghapusan dosa manusia. “ Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibrani 9:22). Penumpahan darah binatang ini terbatas keefektifannya, sehingga harus diulang berkali-kali. Upacara ini sebenarnya menjadi bayang-bayang dari persembahan “satu kali untuk selama-lamanya” yang dilakukan Yesus di atas kayu salib (Ibrani 7:27). Sekali korban ini sudah dipersembahkan, maka tidak lagi diperlukan darah lembu dan domba.

Darah Kristus adalah dasar bagi Perjanjian Baru. Pada malam sebelum Yesus akan disalibkan, Dia mengedarkan cawan berisikan anggur kepada para rasul dan berkata, “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk 22:20). Penuangan anggur ke cawan menjadi simbol bagi darah Kristus yang akan ditumpahkan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Ketika Dia menumpahkan darah-Nya di atas kayu salib, Yesus menggantikan tuntutan Perjanjian Lama yang menuntut pengorbanan binatang secara berkala.

Darah binatang tidak memadai untuk menebus dosa manusia, hanya bersifat sementara. Dosa terhadap Allah yang suci dan kekal menuntut korban yang suci dan kekal juga. “Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa”(Ibr 10:3-4). Sementara darah lembu jantan dan domba jantan ini lebih dimaksudkan sebagai pengingat akan dosa, “darah Kristus yang mahal, yaitu darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Pet 1:19), dibayarkan sebagai penebusan dosa manusia, sehingga kita tidak lagi membutuhkan korban penebusan dosa. Menjelang kematian-Nya, Yesus berkata, “Sudah selesai.” Dia benar-benar bermaksud menyatakan itu bahwa semua karya penebusan telah selesai dikerjakan, “telah mendapat kelepaan yang kekal” (Ibrani 9:12).

Darah Kristus tidak hanya menebus orang pilihan dari belenggu dosa dan penghukuman kekal, tetapi juga untuk “menyucikan hati nuraninya dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya dia dapat beribadah kepada Allah yang hidup” (Ibrani 9:14). Ini berarti kita tidak hanya dibebaskan dari upacara korban persembahan yang sia-sia dan tidak bisa menyelamatkan, tetapi kita juga dibebaskan dari ketergantungan atas upaya dan usaha kita yang tidak bernilai dan berarti untuk menyenangkan hati Allah. Karena darah Kristus telah menebus kita, maka kita sekarang menjadi ciptaan baru di dalam Kristus (2 Kor 5:17). Karena darah-Nya, kita dibebaskan dari belenggu dosa sehingga kita bisa melayani Allah yang hidup; untuk memuliakan-Nya dan hidup dalam anugerah-Nya untuk selama-lamanya.

Kata Kunci : Keselamatan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENERIMAAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR SINGKATAN | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN..... | 1 |
| 1.2. ALASAN PENULISAN..... | 7 |
| 1.3. RUMUSAN MASALAH..... | 8 |
| 1.4. TUJUAN PENULISAN..... | 8 |
| 1.5. METODE PENULISAN..... | 9 |
| 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN..... | 9 |
| | |
| BAB II MENGENAL MASYARAKAT RIANGKEMIE | 10 |
| 2.1. SEJARAH KAMPUNG RIANGKEMIE..... | 10 |
| 2.2. KEADAAN GEOGRAFI, TOPOGRAFIS DAN IKLIM..... | 11 |
| 2.3. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA..... | 12 |
| 2.3.1. Sistem Kepercayaan..... | 12 |
| 2.3.1.1. Relasi Dengan Wujud Tertinggi..... | 12 |
| 2.3.1.2. Relasi Dengan Roh Para Leluhur Dan Kepercayaan Terhadap Roh-Roh Lain..... | 13 |
| 2.3.1.2.1. <i>Nitu (Nitu Belatung, Nitu Lolong)</i> | 13 |
| 2.3.1.2.2. <i>Ile Woka</i> | 14 |
| 2.3.1.2.3. <i>Haring Botang</i> | 14 |
| 2.3.1.2.4. <i>Kewokot</i> | 15 |
| 2.3.1.2.5. <i>Wa'e Belatung</i> | 15 |
| 2.3.1.2.6. <i>Wato Kajo</i> | 15 |
| 2.3.1.2.7. <i>Pontianak (Kurung Sanak)</i> | 16 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 2.3.2. Bahasa..... | 16 |
| 2.3.3. Sistem Keekerabatan..... | 17 |
| 2.3.4. Mata Pencaharian..... | 17 |
| 2.3.5. Kesenian..... | 18 |

BAB III MEMAHAMI KORBAN DARAH ACARA PEMBANGUNAN KORKE PADA NUBANARA DENGAN KORBAN EKARISTI.....21

| | |
|--|----|
| 3.1. KORBAN DARAH DALAM PEMBANGUNAN KORKE PADA NUBANARA..... | 21 |
| 3.1.1. Sejarah Korban Darah..... | 21 |
| 3.1.2. Pengertian Korban Darah..... | 23 |
| 3.1.3. Ritus Korban..... | 23 |
| 3.1.4. Jalannya Ritus Korban Darah..... | 23 |
| 3.1.4.1. Upacara Pembukaan..... | 25 |
| 3.1.4.2. Pewartaan..... | 25 |
| 3.1.4.3. Persiapan Persembahan..... | 25 |
| 3.1.4.4. Upacara Korban..... | 26 |
| 3.1.4.4.1. Persiapan <i>Méran</i> (Tempat Pembantaian Hewan Korban)..... | 26 |
| 3.1.4.4.2. <i>Porò Umen</i> (pemotongan hewan korban)..... | 27 |
| 3.1.4.5. Perjamuan (Makan Bersama)..... | 28 |
| 3.1.5. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritus Korban Darah..... | 29 |
| 3.1.5.1. Nilai Cinta Kasih..... | 29 |
| 3.1.5.2. Nilai Solidaritas..... | 29 |
| 3.1.5.3. Nilai Persatuan Atau Persekutuan..... | 29 |
| 3.1.5.4. Nilai Kurban (Keselamatan Dan Kesejahteraan)..... | 30 |
| 3.1.5.5. Nilai Religius (Iman Dan Harap)..... | 30 |
| 3.1.5.6. Nilai Seni..... | 30 |
| 3.2. KORBAN DARAH DALAM EKARISTI..... | 30 |
| 3.2.1. Sejarah Perkembangan Korban Ekaristi..... | 30 |
| 3.2.1.1. Korban Dalam Perjanjian Lama..... | 30 |
| 3.2.1.1.1. Upacara Kurban..... | 30 |
| 3.2.1.1.2. Kurban Binatang (Darah)..... | 31 |
| 3.2.1.1.3. Kurban Sajian..... | 32 |
| 3.2.1.1.4. Kurban Bakaran..... | 32 |
| 3.2.1.1.5. Kurban Pendamaian..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 3.2.1.1.6. Kurban Penebus Salah atau Penghapus Dosa..... | 32 |
| 3.2.1.1.7. Kurban Syukur..... | 33 |
| 3.2.1.1.8. Kurban Unjukan..... | 33 |
| 3.2.1.2. Kurban Dalam Perjanjian baru..... | 33 |
| 3.2.1.2.1. Kurban Kristus..... | 33 |
| 3.2.1.2.2. Kristus Sebagai Pusat Iman..... | 36 |
| 3.2.1.2.3. Ekaristi Adalah Kurban Kristus: Tubuh Dan Darah-Nya..... | 37 |
| 3.2.1.3. Perjamuan Yahudi..... | 37 |
| 3.2.1.4. Perjamuan Terakir..... | 38 |
| 3.2.1.5. Pada Masa Konsili Trente..... | 40 |
| 3.2.1.6. Pada Masa Konsili Vatikan II..... | 41 |
| 3.2.1.7. Sesudah Konsili Vatikan II..... | 42 |
| 3.2.2. Pengertian Korban Ekaristi..... | 43 |
| 3.2.2.1. Pemecahan Roti (<i>Fractio Panis</i>)..... | 43 |
| 3.2.2.2. Ekaristi..... | 44 |
| 3.2.2.3. Perjamuan Tuhan..... | 45 |
| 3.2.2.4. Kurban Kudus (<i>Sanctum Sacrificium</i>)..... | 45 |
| 3.2.3. Tempat Berlangsungnya Perayaan..... | 46 |
| 3.2.4. Sarana Yang Digunakan..... | 46 |
| 3.2.5. Makna Teologis..... | 47 |
| 3.2.5.1. Ekaristi Sebagai Wasiat..... | 47 |
| 3.2.5.2. Ekaristi Sebagai Kenangan (<i>Anamneses</i>)..... | 48 |
| 3.2.5.3. Ekaristi Sebagai Ucapan Syukur Dan Kurban..... | 50 |
| 3.2.5.4. Ekaristi Sebagai <i>Epiklesis</i> | 50 |
| 3.2.5.5. Ekaristi Sebagai <i>Communio</i> | 51 |
| 3.2.5.6. Ekaristi sebagai Tanda <i>Eskatologis</i> | 52 |
| 3.2.6. Kesimpulan..... | 53 |
| | |
| BAB IV KORBAN DARAH DAN KORBAN EKARISTI..... | 55 |
| 4.1. UNSUR-UNSUR PERSAMAAN..... | 55 |
| 4.1.1. Kesamaan Dalam Struktur Perayaan..... | 55 |
| 4.1.2. Kesamaan Dalam Memimpin Ritus..... | 58 |
| 4.1.3. Kesamaan Dalam Tempat Upacara Kurban..... | 69 |
| 4.1.4. Kesamaan Dalam Struktur Pesta..... | 59 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.4.1. Pertemuan..... | 59 |
| 4.1.4.2. Perayaan..... | 60 |
| 4.1.4.3. Partisipasi..... | 61 |
| 4.2. MAKNA KURBAN PADA NUBANARA DAN KURBAN PADA ALTAR..... | 61 |
| 4.2.1. Hadiah..... | 61 |
| 4.2.2. Silih Dosa..... | 62 |
| 4.2.3. Pendamai..... | 63 |
| 4.2.4. Persekutuan..... | 64 |
| 4.3. UNSUR-UNSUR YANG BERBEDA..... | 64 |
| 4.3.1. Subjek Kurban..... | 64 |
| 4.3.2. Pemimpin Perayaan..... | 65 |
| 4.3.3. Ruang Lingkup Keselamatan..... | 66 |
| 4.3.4. Tempat Perayaan..... | 67 |
| 4.3.4.1. <i>Nubanara</i> dan Altar Sebagai Tempat Perayaan..... | 67 |
| BAB V PENUTUP..... | 70 |
| 4.1. KESIMPULAN..... | 70 |
| 4.2. SARAN..... | 72 |
| 4.2.1. Gereja..... | 72 |
| 4.2.2. Karya Pastoral..... | 73 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN..... | 77 |

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Kitab Suci

Seluruh singkatan Kitab Suci dalam skripsi ini mengikuti Kitab Suci Perjanjian Baru: dengan Pengantar dan Catatan Singkat. (Dipersembahkan kepada Umat Katolik Indonesia oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia dalam rangka PELITA III). Ende: Arnoldus, 1981.

B. Singkatan Dokumen Resmi Gereja

| | |
|-------|-----------------------------|
| SC | :Sacrosanctum Concilium |
| LG | :Lumen Gentium |
| NA | :Nostra Aetate |
| KV II | :Konsili Vatikan II |
| DSA | :Doa Syukur Agung |
| DC | :Dominicae Cenaе |
| ND | :Nostra Domina |
| PO | :Presbyterorum Ordinis |
| KGK | :Katekismus Gereja Katolik |
| KL | :Konstitusi Liturgi |
| PUMR | :Pedoman Umum Misale Romawi |
| ME | :Misteri Ekaristi |

C. Singkatan Lain

| | |
|-------|--|
| Art | : Artikel |
| Bdk | : Bandingkan |
| Dkk | : dan kawan-kawan |
| Dll | : dan lain-lain |
| KWI | : Konferensi Waligereja Indonesia |
| MAWI | : Majelis Agung Waligereja Indonesia |
| No | : Nomor |
| PAKEM | : Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat |
| PKKI | : Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia |
| PWI | : Panitia Waligereja Indonesia |
| TPE | : Tata Perayaan Ekaristi |